

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW)
PADA SISWA KELAS IX.8 SMP NEGERI 4 TARAKAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

*Efforts To Improve Indonesian Learning Outcomes Through The Think Talk Write
(TTW) Type Of Cooperative Learning Model In Class IX.8 Students Of Smp Negeri 4
Tarakan In Academic Year 2022/2023*

Masita

SMP Negeri 4 Tarakan
za_hr4@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks laporan percobaan pada siswa kelas IX.8 SMP Negeri 4 Tarakan. Penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan, apakah penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi membaca teks pada siswa kelas IX.8 SMP Negeri 4 Tarakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.8 semester genap SMP Negeri 4 Tarakan yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 bulan mulai bulan Januari 2023 sampai bulan Maret 2023. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 kali siklus pembelajaran yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, test, dan dokumentasi. Data dianalisis secara statistik menggunakan rumus persentase. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi membaca teks pada siswa kelas IX.8 SMP Negeri 4 Tarakan tahun pelajaran 2022/2023. Terbukti pada nilai ulangan harian pratindakan terdapat 7 siswa atau 23,3% siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata 56,0. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas ada 12 siswa atau 40% dengan nilai rata-rata kelas 63,7. Pada siklus II siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,2 dengan ketuntasan 93,3%. Nilai yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang diharapkan telah tercapai yaitu 80% siswa yang tuntas belajar.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Think Talk Write, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini adalah dimulai dari pendidikan itu harus mampu mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global ini yang telah mempengaruhi setiap individu bahkan seluruh masyarakat Indonesia. Untuk itu lembaga pendidikan dituntut untuk berperan aktif dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan secara optimal guna mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan pesat di bidang teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan Bahasa Indonesia di bidang kebahasaan, komunikasi verbal maupun non verbal. Menurut Ebbut dan Straker (Marsigit, 2008) menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan, kegiatan tersebut meliputi: 1) Kegiatan penelusuran pola dan hubungan, 2) Kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan, 3) Kegiatan *problem solving*, dan 4) Alat untuk berkomunikasi.

Sejalan dengan hal tersebut, menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Ini berarti bahwa belajar Bahasa Indonesia berarti belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antara konsep dan strukturnya. Belajar Bahasa Indonesia ini sangat penting, tapi meskipun penting, Bahasa Indonesia dianggap sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang susah, membosankan, tidak praktis, Masita

abstrak, dan dalam pembelajaran membutuhkan kemampuan khusus yang tidak selalu dalam jangkauan setiap orang.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) memecahkan masalah; 2) mengkomunikasikan gagasan; dan 3) memiliki sikap menghargai kegunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006:16).

Keberhasilan siswa dalam belajar khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat ditentukan dari beberapa faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang timbul dari dalam diri siswa, antara lain kemauan, rasa takut, tingkat intelektual dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa sikap guru, pendekatan pengajaran, metode, alat peraga dan sumber-sumber lain. Kesemuanya itu akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Agar tujuan pembelajaran tercapai, maka guru memilih model pembelajaran yang tepat, guru memilih atau menggunakan strategi dengan pendekatan, metode dan tehnik yang sesuai dengan materi yang melibatkan siswa untuk aktif dan termotivasi dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial, sehingga kemahiran dalam menguasai materi dapat dioptimalisasikan. Belajar Bahasa Indonesia juga harus bermakna sehingga siswa tidak mengalami kesulitan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya Peningkatan Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX.8 pada materi sebelumnya masih rendah, 18 siswa dari 30 siswa atau 60% belum mencapai nilai standar ketuntasan belajar. Penyebabnya ada dua kemungkinan yaitu kurangnya ketelitian dalam mengerjakan soal atau kurangnya pemahaman konsep yang dikuasai siswa. Kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia setiap ulangan harian masih rendah khususnya pada tema sebelumnya masih rendah yaitu pada ulangan pretes nilai rata-rata 50, sehingga pencapaian target nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia masih dibawah KKM 70, rata-rata siswa kurang memahami cara berkomunikasi dengan baik.

Untuk memudahkan pemahaman tentang konsep Bahasa Indonesia, tentunya banyak hal yang dapat dilakukan sehingga siswa termotivasi dan menyenangi pelajaran Bahasa Indonesia. Agar siswa tertarik terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, maka perlu suasana senang dan nyaman dalam belajar dengan menerapkan strategi atau model pembelajaran yang cocok untuk siswa dalam berperan aktif bagi mutu dan kualitas pendidikan secara optimal guna mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan.

Melihat kondisi tersebut, guru harus menggunakan strategi pembelajaran aktif yang dapat menarik perhatian siswa yaitu terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran. Jika perhatian siswa sudah terfokus dalam pembelajaran, maka siswa cukup kuat dalam memahami pelajaran yang telah Masita

disampaikan, dan hasil belajar yang dihasilkan siswa akan lebih baik. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional, dan keterampilannya mereka belajar dan berlatih. Salah satu cara yang bisa dikembangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW).

Model pembelajaran TTW merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk memikirkan, menjawab dan menuliskan jawaban dari suatu pertanyaan. Dalam model pembelajaran TTW guru mengajukan suatu pertanyaan, siswa memikirkan jawaban dalam beberapa saat, kemudian mereka berdiskusi dengan kelompoknya dan menuliskan hasilnya di depan kelas. Model pembelajaran *think talk write* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981. Pembelajaran *think talk write* (TTW) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak pada siswa untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Pelaksanaan model pembelajaran TTW menjadikan siswa tidak hanya aktif mendengar dan melihat permainan. Siswa terlibat sejak awal proses belajar-mengajar sehingga siswa benar-benar menjadi subjek bukan objek. Siswa mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara.

Upaya Peningkatan Hasil

Model pembelajaran ini adalah model sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu ketrampilan atau produser dengan teman belajar. Tujuan adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan ketrampilan dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan strategi ini. Dengan strategi *practice-rehearsal pair* (praktek berpasangan) diharapkan siswa mampu memahami materi pelajaran tersebut. Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila seorang guru dapat membimbing anak-anak untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman dan kegiatan yang menarik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar siswa.

Kelas IX.8 SMPN 4 Tarakan menjadi subjek yang diteliti mempunyai komitmen untuk melaksanakan proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa melalui proses pembelajaran aktif. Untuk mewujudkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna dan hasil belajar meningkat, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **“Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think talk write* (TTW) pada Siswa Kelas IX.8 SMPN 4 Tarakan Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Masita

Indonesia siswa kelas IX.8 SMPN 4 Tarakan?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) yang dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi membaca teks siswa kelas IX.8 SMPN 4 Tarakan tahun pelajaran 2022/2023.

Serta manfaat dari hasil penelitian ini tentunya banyak namun khusus untuk

1. Bagi siswa, yakni dapat memotivasi siswa, siswa lebih aktif, meningkatkan minat belajar siswa, menumbuhkan potensi yang dimiliki siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Bagi guru, yakni dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan serta pengalaman tentang model pembelajaran dalam upaya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia.
3. Sekolah, yakni dapat bermanfaat bagi sekolah dalam proses perbaikan pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar para siswanya. Sehingga tercapai kualitas pendidikan yang membanggakan.

METODE

Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* menurut Porter (1992, h. 179) dalam (Budi Wahyono. 2013 bahwa *Think Talk Write* (TTW) adalah pembelajaran dimana siswa di-
Upaya Peningkatan Hasil

berikan kesempatan kepada siswa untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya.

Sedangkan menurut Adriani (2008, h. 35) dalam (Budi Wahyono. 2013. Metode pembelajaran *think talk write* merupakan strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.

Pada pembelajaran dengan model *think-talk-write* ini, guru mengarahkan siswa untuk mencari atau menyelidiki dan membuktikan sendiri kebenaran suatu konsep ekonomi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam pelaksanaannya, siswa dilatih untuk bernalar, bekerjasama, mengkomunikasikan, dan merumuskan kesimpulan sendiri dari hasil diskusi atau penyelidikannya. Kelebihan dari pelaksanaan pembelajaran ekonomi model *think-talk-write* adalah pemahaman siswa mengenai konsep yang dipelajari menjadi lebih baik.

Porter (1992, h. 179) dalam (Budi Wahyono. 2013 menyatakan bahwa *think talk write* (TTW) adalah pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan kepada siswa untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya.

Masita

Sedangkan menurut Adriani (2008, h. 35) dalam Budi Wahyono. 2013 menyatakan bahwa *think talk write* merupakan strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.

Pada pembelajaran dengan model *think-talk-write* ini, guru mengarahkan siswa untuk mencari atau menyelidiki dan membuktikan sendiri kebenaran suatu konsep ekonomi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam pelaksanaannya, siswa dilatih untuk bernalar, bekerjasama, mengkomunikasikan, dan merumuskan kesimpulan sendiri dari hasil diskusi atau penyelidikannya. Kelebihan dari pelaksanaan pembelajaran ekonomi model *think-talk-write* adalah pemahaman siswa mengenai konsep yang dipelajari menjadi lebih baik.

Tahapan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* melibatkan 3 tahap penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran ekonomi, yaitu sebagai berikut:

- a. *Think* (Berfikir), yakni *think* artinya berfikir, yang berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. berfikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan. Dalam berfikir, otak seringkali mengingat informasi dengan gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan suara. Pembelajaran kooperatif tipe TTW memberi kesempatan kepada siswa
- Upaya Peningkatan Hasil*

untuk belajar sendiri, karena belajar sendiri mempunyai pengaruh yang baik terhadap kemampuan dalam memahami suatu konsep dan menurut Marzuki (2006 : 27) dalam (Aryawan, Bambang. 2009 menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) untuk membangun pengetahuan siswa (*online*). bahwa berpikir yang dilakukan manusia meliputi lima dimensi yaitu: Metakognisi, merupakan kesadaran seseorang tentang proses berpikirnya pada saat melakukan tugas tertentu dan kemudian menggunakan kesadaran tersebut untuk mengontrol apa yang dilakukan. Berpikir kritis dan kreatif, merupakan dua komponen yang sangat mendasar. Berpikir kritis merupakan proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini serta dilakukan. Sedangkan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang bersifat spontan, terjadi karena adanya arahan yang bersifat internal dan keberadaannya tidak bisa diprediksi.

Proses berpikir, memiliki delapan komponen utama yaitu pembentukan konsep, pembentukan prinsip, pemahaman, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, penelitian, penyusunan, dan berwacana secara oral. Kemampuan berpikir utama, juga memiliki delapan komponen yang memfokuskan, kemampuan mendapatkan informasi, kemampuan mengingat, mengorganisasikan, ke-

Masita

mampuan meng-analisis, kemampuan menghasilkan, kemampuan meng-integrasi, serta kemampuan meng-evaluasi.

- b. *Talk* (Berbicara), yakni berbicara. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bicara artinya pertimbangan, pikiran, pendapat. Ketika siswa diberikan kesempatan yang banyak untuk berdiskusi, pemahaman akan terbangun dalam tulisan siswa, dan selanjutnya menulis dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman. Intinya, pada tahap ini siswa dapat mendiskusikan pengetahuan mereka dan menguji ide-ide baru mereka, sehingga mereka mengetahui apa yang sebenarnya mereka tahu dan apa yang sebenarnya mereka butuhkan untuk dipelajari.

Diskusi pada fase *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkap dan merefleksikan pikiran siswa. Pada tahap *talk*, tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator guru senantiasa harus memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan terutama dalam hal materi, baik itu diminta maupun tidak diminta. Sebagai motivator, guru senantiasa memberi dorongan kepada siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya dan atau kelompok siswa yang mendapatkan jalan buntu untuk menemukan suatu jawaban. Guru juga harus bisa memotivasi siswa yang dalam kegiatan diskusi kurang aktif atau malah sangat pasif. Guru harus

Upaya Peningkatan Hasil

memberikan semangat kepada siswa yang bersangkutan bahwa kegiatan diskusi yang sedang berlangsung adalah penting untuk dijalani, supaya mereka dapat memahami sendiri.

Dengan kata lain bahwa *Talk* (berbicara) adalah berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang dapat dipahami. *Talk* ini dapat digunakan dalam segala macam situasi belajar, namun ini bukan merupakan satu-satunya alat. Pada tahap ini memungkinkan peserta didik untuk pandai dan terampil berbicara. Peserta didik akan berlatih melakukan komunikasi matematika dengan anggota kelompoknya secara lisan. Masalah yang akan didiskusikan merupakan masalah yang telah siswa pikirkan sebelumnya pada tahap *think*.

- c. *Write* (Menulis) yakni membuat huruf, angka dan sebagainya dengan pena, pensil, kapur dan lain-lain. Aktivitas menulis peserta didik pada tahap ini meliputi: menulis solusi terhadap masalah/ pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah (baik penyelesaiannya, ada yang menggunakan diagram, grafik, ataupun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti), mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun perhitungan yang ketinggalan, dan meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik, yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya.

Pada tahap ini siswa akan belajar untuk melakukan komunikasi secara tertulis. Berdasarkan hasil diskusi, siswa diminta untuk menuliskan penyelesaian dan kesimpulan dari masalah yang telah diberikan. Apa yang siswa tuliskan pada tahap ini mungkin berbeda dengan apa yang siswa tuliskan pada catatan individual (tahap *think*). Hal ini terjadi karena setelah peserta didik berdiskusi ia akan memperoleh ide baru untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan.

Sehingga model *think-talk-write* merupakan perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu melalui kegiatan berfikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*) dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan tercapai.

Tahapan Penelitian dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

1. Perencanaan, yakni kegiatan yang dilakukan dalam upaya perencanaan tindakan dengan menyusun rancangan yang akan dilaksanakan sesuai dengan temuan masalah dan gagasan awal. Rancangan yang akan dilaksanakan mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW). Dalam penelitian ini, peneliti menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan sarana dan prasarana, menyiapkan soal mengenai materi teks laporan percobaan.

2. Pelaksanaan tindakan, yakni pada tahap ini peneliti melaksanakan desain model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) seperti yang telah direncanakan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) sebagaimana yang digunakan peneliti meliputi Pendahuluan, Inti, dan Penutup.
3. Observasi, dilakukan selama pengamatan tindakan sebagai upaya mengetahui jalannya pembelajaran. Meliputi tindakan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas, keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran.
4. Refleksi, yakni pada tahap ini, peneliti mendiskusikan dengan guru observer mengenai hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya, kekurangan maupun ketercapaian pembelajaran. Melakukan penilaian atas pembelajaran di kelas. Penilaian dilakukan melalui lembar observasi dan hasil evaluasi apakah model pembelajaran yang telah diterapkan oleh peneliti meng-hasilkan perubahan yang signifikan.
5. Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Masita

Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Seperti pada Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1 Siklus Penelitian



Indikator keberhasilan yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini adalah sekurang-kurangnya 80% siswa secara individu mendapatkan nilai kemampuan membaca yang baik yakni telah mencapai kriteria (nilai rata-rata 70-100) dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%.

HASIL PENELITIAN

1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian tindakan kelas siswa kelas IX.8 SMP 4 Negeri 4 Tarakan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya hasil belajar siswa terhadap materi yang disampaikan guru (hasil belajar meningkat dari siklus I dan II) seperti Tabel 1 berikut ini.

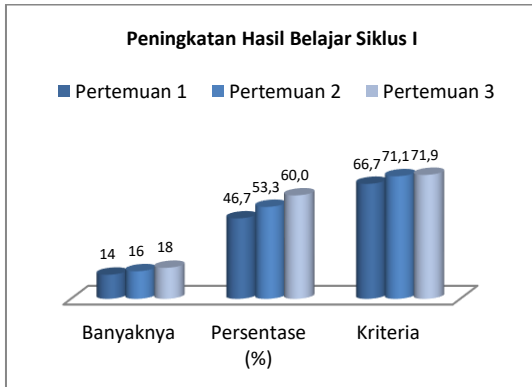
Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Upaya Peningkatan Hasil

Kegiatan	Banyaknya	Persentase (%)	Kriteria
Pertemuan 1	14	46,7	66,7
Pertemuan 2	16	53,3	71,1
Pertemuan 3	18	60,0	71,9

Sedangkan grafik hasil kemampuan membaca siswa dapat dilihat pada Grafik 1 ini

Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I



Dari Tabel 1 dan Grafik 1 di atas terlihat peningkatan kemampuan membaca siswa kelas IX.8 SMP Negeri 4 Tarakan mengalami peningkatan dari pertemuan 1, 2 dan 3 dengan capaian ketuntasan hasil membaca sebesar 53,3% artinya hasil belajar siswa belum tercapai indikator penelitian maka dilanjutkan pada siklus II pertemuan 4, 5 dan 6.

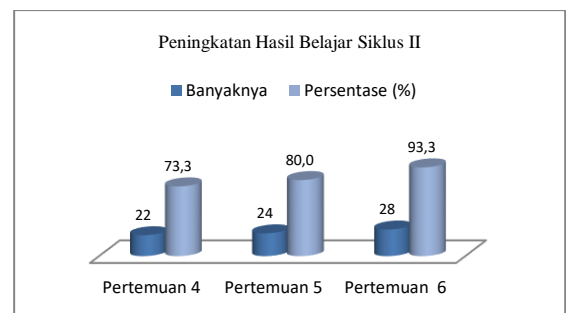
Dengan memperhatikan hasil kemampuan membaca siswa belum mencapai indikator keberhasilan penelitian maka dilanjutkan dengan penelitian siklus II pertemuan 4, 5 dan 6 sebagai mana tercantum pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kegiatan	Banyaknya	Persentase (%)	Kriteria
Pertemuan 4	22	73,3	78,6
Pertemuan 5	24	80,0	78,9
Pertemuan 6	28	93,3	86,3

Sedangkan grafik hasil hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada Grafik 2 ini.

Grafik 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II



Dari Tabel 2 dan Grafik 2 terlihat peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.8 SMP Negeri 4 Tarakan dengan rata-rata ketuntasan 83,3%. Dengan pencapaian hasil belajar siswa ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 3 ini.

Tabel 3. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

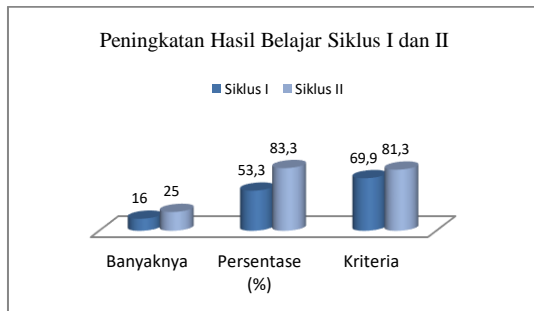
Kegiatan	Banyaknya	Persentase (%)	Kriteria
Siklus I	16	53,3	69,9
Siklus II	25	83,3	81,3

Sedangkan grafik peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.8 SMP Negeri 4 Tarakan dapat dilihat pada Grafik 3 ini.

Upaya Peningkatan Hasil

Masita

Grafik 3. Peningkatan Hasil belajar Siswa Siklus I dan Siklus II



Dengan memperhatikan Tabel 3 dan Grafik 3 di atas maka terlihat peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata ketuntasan hanya 53,3% meningkat menjadi 83,3% dengan demikian pada siklus II hasil belajar secara klasikal telah tercapai sebagaimana tercantum dalam indicator keberhasilan penelitian.

2. Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh kemampuan membaca siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dengan rata-rata pada setiap akhir siklus yang terus mengalami peningkatan yakni dari rata-rata siklus I hanya 67,0% meningkat menjadi 84,6% pada siklus II.

3. Aktifitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Masita

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok teks laporan percobaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) yang paling dominan adalah siswa belajar dengan aktivitas cukup tinggi karena dapat berkomunikasi dengan sesama temannya dan dapat berkomunikasi dengan gurunya saat mengalami kesulitan dalam memahami suatu pelajaran. Hasil belajar langsung terlihat karena jumlah siswa yang sedikit dapat dijangkau semua oleh guru Bahasa Indonesia sehingga dapat diketahui lebih awal siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktifitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dan menerapkan pengajaran berbasis mendengarkan, simulasikan dan rayakan terhadap suatu konsep dengan baik. Hal ini terlihat dari aktifitas guru yang muncul, diantaranya aktifitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana persentase untuk aktifitas di atas cukup besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan melalui beberapa rangkaian tindakan dimulai dari *Upaya Peningkatan Hasil*

sebelum siklus, siklus I, dan siklus II serta memperhatikan analisis pembahasan serta data hasil belajar yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.8 SMP Negeri 4 Tarakan mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks laporan percobaan. Indikator tersebut dapat terlihat dari nilai tes akhir pembelajaran siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I terdapat 16 siswa atau 53,3% siswa yang tuntas dalam belajar dan dengan nilai rata-rata kelas 69,9 dan meningkat pada siklus II siswa yang tuntas mencapai 25 orang atau 83,3% dengan nilai rata-rata kelas 81,3 sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 78% menjadi 91% dengan kriteria sangat aktif dan aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 67% menjadi 84,6% dengan kriteria sangat aktif dengan demikian penelitian dihentikan karena indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi yakni melebihi 80% tuntas dengan KKM 70 walaupun masih ada 2 orang atau 6,7% yang belum mencapai ketuntasan akan diberikan remedial tersendiri sehingga semua siswa mencapai ketuntasan dalam pembelajaran.

Sedangkan saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.8 SMP Negeri 4 Tarakan maka disarankan:

1. Bagi siswa, yakni dapat memotivasi siswa lebih aktif, kreatif dalam Masita

meningkatkan minat belajar siswa, menumbuhkan potensi yang dimiliki siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Bagi guru, dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan serta pengalaman tentang model pembelajaran dalam upaya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia.
3. Sekolah, yakni dapat bermanfaat bagi sekolah dalam proses perbaikan pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar para siswanya sehingga tercapai kualitas pendidikan yang membanggakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 12
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Tenaga Pendidikan.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. (Yogyakarta: PAS. Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 57
- Hasan. A., dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Ilyas. 2004. *Pelatihan Penggunaan Alat Peraga Pembelajaran Membaca Upaya Peningkatan Hasil*

- Dan Menulis Permulaan.*
Samarinda.
- Kurikulum 2013. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Mintowati, Maria. 2003. *Membaca.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa. E 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyati, dkk. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahayu, *Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas.* Johanta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 14
- Safari. 2003. *Evaluasi Pembelajaran.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.
- Suyatno. 2006. *Teknik dan Metode Pembelajaran.* Surabaya: SIC.
- Sadiman, A. dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya.* Jakarta: Pustekkom Dikbud. PT Raja Grafindo Persada, 2006), 5
- Tarigan. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thorndike. 1967. *Membaca .* Jakarta Balai Pustaka.